

**PENINGKATAN KEDISIPLINAN ANAK DENGAN POLA ASUH YANG TEPAT
MENURUT IBRANI 12:5-11****Firman Panjaitan**

(Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu: panjaitan.firman@gmail.com)

Abstract

This study discusses parental education in disciplining children in Hebrews 12:5-11. There are errors in parenting patterns in disciplining children, causing acts of violence in the family, and this has a bad impact on children which is reflected in bad and difficult child behavior. Parents must understand the how to discipline their children properly and correctly based on the truth of God's Word. This study uses a qualitative method, especially a literature study approach, which is to collect data for analysis and is assisted by exposition approach to find the meaning in Hebrews 12:5-11. The results of the study revealed that the act of educating children is evidence of parental love, so parents must warn their children. If in disciplining children, there is an action to punish the child, then it is intended to bring good to the child; thus discipline is not to hurt but to give peace. The concept of education in the form of discipline, punishment, and instruction is aimed at shaping children's character for the better. Thus, the purpose of this study is to find the best way to discipline children, especially through the study of the interpretation of Hebrews 12:5-11.

Keywords: Discipline; Draft, Hebrew 12:5-11, Parenting

A. PENDAHULUAN

Keluarga diciptakan Allah dengan tujuan untuk memuliakan Allah dalam keberadaannya sebagai kesatuan yang terpisah dari yang lain (*eksklusif*). Oleh sebab itu sebuah pernikahan harus menjadi sarana persekutuan yang bersifat monogami, seumur hidup dan tak terceraiakan, dengan kata lain keluarga adalah komitmen pernikahan monogami seumur hidup (Mat. 19:6; Rom. 7:2).¹ Keluarga dapat didefinisikan sebagai lingkungan yang beranggotakan beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu yang tinggal di dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan, dan secara umum keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.² Karena peran orangtua dalam keluarga sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anak, maka keluarga dapat dipandang sebagai salah satu institusi pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak pertama kali mendapat

¹Firman Panjaitan, "Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 81-94, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.659>.

²Nitha Nurjana, "Teori Keluarga: Studi Literatur," *Universitas Jakarta*, 2019, 10-26.

pendidikan dan bimbingan.³ Pendidikan dalam keluarga tidak terlepas dari disiplin, dan orangtua adalah pembentuk disiplin dalam kehidupan seorang anak.⁴

Pola disiplin yang baik dalam sebuah keluarga menjadi kunci dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Keluarga adalah pusat pembentukan nilai-nilai dan pola kehidupan seseorang (Ul 6:4-9), oleh karena itu keluarga merupakan tempat seseorang belajar dengan cara yang paling praktis dan konkret. Tidak ada tempat pendidikan lain, baik yang didirikan oleh pemerintah atau gereja, yang dapat menggantikan keluarga. Pendidikan di sekolah maupun gereja hanyalah pelengkap bagi pendidikan yang dilakukan oleh orangtua. Dengan demikian setiap orangtua wajib mewujudkan keluarga sebagai tempat mendidik bagi anak-anak untuk takut kepada Tuhan.⁵

Pertumbuhan seorang anak dewasa banyak hal yang akan diterima dan dilakukan, salah satunya adalah tentang hal benar atau tidak benar. Untuk mengerti dan membedakan hal benar atau tidak benar perlu adanya didikan dan bimbingan sehingga anak bertumbuh menjadi pribadi yang bijaksana, dewasa dalam berpikir dan bertindak. Mengetahui hal yang benar dan tidak benar itu dapat diterima pertama kalinya dalam lingkungan keluarga yang paling kecil yaitu keluarga. Keluarga merupakan peletakkan dasar kepribadian dalam rangka menghadapi tugas perkembangan anak berikutnya. Apabila pembentukan dalam keluarga sudah berjalan dengan baik dan benar, pengembangan pribadi anak selanjutnya akan berjalan lebih kondusif.⁶ Terdapat kurangnya pemahaman orangtua tentang mendisiplin anak dengan benar. Apalagi di zaman ini begitu banyak prinsip dan pengajaran yang dapat mempengaruhi anak-anak melalui media sosial. Khususnya internet, yang tidak sejalan dengan prinsip kebenaran.⁷

Diana Baumrind, sebagaimana yang dikutip Mualifah, mengungkapkan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan sehingga pola asuh adalah suatu bentuk atau model yang dipakai orangtua dalam mendidik anak.⁸ Wiwit Wahyuning menjelaskan pola asuh adalah cara perlakuan orangtua yang diterapkan kepada anak, meliputi perwatakan fisik, mendorong keberhasilan, melindungi, mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.⁹ Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

³Wahy Hasbi, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012): 245–58, <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>.

⁴Paul Meier, *Christian Child-Rearing and Personality Devoloment* (Beker Book House, 1980), 13.

⁵Firman Panjaitan, "Stop Kekerasan: Tafsir Kejadian 4:17-26," *Academia Edu*, n.d., https://www.academia.edu/39796977/STOP_KEKERASAN_Tafsir_Kej_4_17_26.

⁶B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: Yayasan Kelam Hidup, 2012), 10.

⁷Wijanarko Jarot, Sunanto, and Gideon Apit, *Berani Mendisiplin Anak* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagis, 2020), 17–18.

⁸Mualifah, *Psycho Smart Parenting* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 42.

⁹Wiwit Wahyuni, *Mengkomunikasikan Moral* (Jakarta: Elex media Computindo, 2010), 32.

Ada beberapa pola yang dilakukan oleh orangtua untuk mendidik anak, antara lain: *pertama*, otoriter. Pola asuh ini menerapkan tindakan yang suka menghukum secara berlebihan setiap kesalahan yang dilakukan anak. Akibatnya anak kehilangan kepercayaan diri dan takut kepada orangtua. Pola asuh otoriter menghasilkan anak-anak yang suka memberontak dan memusuhi orangtua. *Kedua*, permisif (serba membolehkan) yaitu pola asuh yang menempatkan anak menjadi tuan atas dirinya sendiri sehingga anak hanya mengikuti keinginannya sendiri saja. Pola asuh ini lahir dari orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga anak hanya diberi berbagai fasilitas dan uang, tetapi orangtua hampir-hampir tidak ada waktu untuk kebersamaan dengan anak. *Ketiga*, fleksibel yaitu pola asuh yang mengambil jalan tengah antara pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh ini memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai berkat Tuhan. Dalam pola asuh fleksibel ada aturan dan disiplin yang diberlakukan, namun tidak kaku. Orangtua menyesuaikan diri dengan situasi/kondisi anak. Pola asuh ini mengakui hak-hak orangtua dan hak-hak anak sehingga dapat berjalan dengan baik yang sesuai dengan prinsip Alkitab.¹⁰

Dalam menjalankan pola asuh, disiplin merupakan salah satu komponen yang penting. Disiplin yang dimaksud adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Melalui disiplin seseorang tahu dan dapat membedakan apa yang harus, wajib, dan boleh dilakukan, serta mengerti apa yang tidak patut dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).¹¹ Banyak orangtua tidak memahami cara mendisiplin anak, karena menganggap bahwa disiplin sama dengan hukuman, oleh sebab itu banyak orangtua yang mendisiplin anak dengan kekerasan.¹² Sebuah penelitian dicatat bahwa kekerasan yang dialami anak mencakup semua bentuk kekerasan fisik atau mental, cedera dan pelecehan, pengabaian atau perlakuan lalai, penganiayaan atau eksploitasi, termasuk pelecehan seksual. Meskipun demikian kekerasan emosional lebih mendominasi dibandingkan fisik. Untuk kategori kekerasan emosional, sebanyak 86,65 persen anak laki-laki dan 96,22 persen anak perempuan menyatakan pernah mengalaminya. Ironisnya, pelaku yang cukup besar melakukan kekerasan pada anak adalah orang terdekat, yaitu keluarga dan pengasuh. Selain dilakukan dan dialami secara rutin, kekerasan juga diterima secara sosial, dan akhirnya dianggap sebagai normal dari pertumbuhan dan perkembangan anak.¹³

Sehubungan dengan tindakan mendisiplin anak, Ibrani 12:11-15 merupakan salah satu perikop yang berbicara tentang hal tersebut. Dengan berpedoman nasihat dalam perikop tersebut, diharapkan orangtua menerapkan pola mendisiplin anak dengan bertindak selaras dengan pandangan

¹⁰Kalis Stevanus, *Menjadi Orangtua Bijak* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2016), 127–33.

¹¹Fakultas Ilmu, Pendidikan Universitas, and Negeri Semarang, “Peran Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Olahraga Dan Kesehatan Siswa Sekolah Dasar,” *Edukasi* 1, no. 3 (2010).

¹²Gery Chapman and Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 142.

¹³“73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan Di Rumahnya Sendiri,” accessed December 21, 2021, <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG>.

yang telah ditetapkan Allah melalui Firman-Nya. Namun, apakah pendisiplinan dalam ayat ini berbicara tentang mendisiplin anak dengan melakukan hukuman (menghajar dan menyesah), serta menempatkan penggunaan hukuman dengan menghajar dan menyesah dalam konteks yang tepat? Penelitian ini hendak menunjukkan bahwa penggunaan kata ‘menghajar dan menyesah’ bukan merupakan bentuk dari pelampiasan kemarahan orangtua kepada anak. Ungkapan ‘menghajar dan menyesah’ justru merupakan bentuk dari disiplin ketika seorang anak berada dalam bahaya, dan merupakan salah satu cara Allah untuk memperbaiki perilaku anak. Terkadang pendisiplin dalam bentuk menghajar dan menyesah itu menyakitkan, namun sekaligus menghasilkan kebenaran dan kebaikan bagi anak. Dengan demikian tujuan utama dalam tulisan ini adalah untuk menjelaskan tentang pemaknaan tindak pendisiplinan, sebagai bentuk pola asuh, yang harus dilakukan oleh keluarga Kristen masa kini berdasarkan Ibrani 12:5-11.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian adalah metode kualitatif, dengan pendekatan kajian dan tafsir biblika tentang konsep mendisiplin menurut Ibrani 12:5-11, khususnya dengan menggunakan metode tafsir eksposisi. Tafsir eksposisi yang dimaksud adalah upaya penyampaian makna dari tulisan bersamaan dengan relevansinya dengan para pendengar masa kini.¹⁴ Di samping itu pendekatan kajian kepustakaan dengan cara studi pustaka, yaitu mengumpulkan data atau buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, akan melengkapi penggunaan metode dalam penelitian ini. Melalui studi pustaka, maka prosedur penulisan dilakukan dengan langkah mengumpulkan data sesuai dengan materi bahasan dan kemudian mengkompilasikan hasil pengumpulan data tersebut dengan hasil tafsir yang dilakukan terhadap Ibrani 12:5-11. Kompilasi materi kemudian di analisis dan dikategorikan satu persatu pada pokok-pokok pembahasan yang dibutuhkan dan disusun secara sistematis.

C. PEMBAHASAN

1. Tafsir Ibrani 12:5-11

a. Ayat 5: Didikan dan Diperingatkan

καὶ ἐκλέλησθε τῆς παρακλήσεως, ἧτις ὑμῖν ὡς υἱοῖς διαλέγεται· υἱέ μου, μὴ ὀλιγόρει παιδείας κυρίου μηδὲ ἐκλύου ὑπ’ αὐτοῦ ἐλεγχόμενος (LAI: Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara seperti kepada anak-anak, “Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya.”)

Dua kata kunci dalam ayat ini adalah ‘didikan dan diperingatkan’. Kata ‘didikan’ diterjemahkan oleh TB-LAI dari kata παιδείας.¹⁵ Sedangkan KJV dengan kata ‘*chastening*

¹⁴Hendrik Rawambaku, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 45.

¹⁵TB-LAI: Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia.

(teguran)',¹⁶ dan NEV dengan kata '*discipline* (disiplin, tata tertib, peraturan)'.¹⁷ Jika kata παιδείας ini diterjemahkan dengan 'didikan dan/atau disiplin' maksudnya adalah didikan yang berupa peraturan yang harus ditaati dan jangan dilupakan. Tetapi jika kata παιδείας diterjemahkan dengan kata 'hajaran', mengandaikan bahwa didikan diberikan secara tegas, keras, dan ketat. Kata hajaran juga identik dengan kekerasan sehingga sulit diterima jika kata tersebut dipakai untuk sebuah didikan terhadap anak. Maka penulis lebih memilih kata 'didikan atau disiplin' sebagai terjemahan dari παιδείας.

Dalam kasus ini, kata παιδείας bukan berfungsi sebagai kata kerja melainkan sebagai kata benda, feminin dan menunjuk pada profesi, yaitu guru/pendidik. Dalam konteks kitab Ibrani, pelaku dari pendidikan adalah orangtua yang mengajarkan tentang petunjuk susila, kejujuran, pekerjaan, dan pengetahuan tentang agama serta tata ibadah. Dalam hal ini ada keseimbangan pendidikan jasmani dan rohani dari orangtua dalam mendidik anak.¹⁸ Kata παιδείας menunjuk kepada proses pendewasaan seorang anak, yang dilakukan dengan melalui proses disiplin, didikan, latihan, pukulan, dan penderitaan. Dalam ayat 5 ditegaskan bahwa proses didikan adalah bukti kepedulian Allah sebagai Bapa kepada umat-Nya yang diakui sebagai anak, dengan tujuan mendewasakan anak-Nya. Berarti kata παιδείας digunakan sama seperti seorang ayah mendidik anaknya yang sah dengan tujuan untuk membentuk dan mendewasakan jati diri setiap anak yang dilatihnya.¹⁹

Kata diperingatkan diterjemahkan dari kata ἐλεγχόμενος, yang berbentuk kata kerja partisip, pasif, nominatif, maskulin tunggal yang berarti 'menghukum, menegur'. TB-LAI, NET maupun KJV menerjemahkan kata ἐλεγχόμενος dengan 'ditegur, diperingatkan'. Kata ἐλεγχόμενος menekankan bahwa setiap orang percaya/anak jangan menganggap enteng setiap peringatan, karena diberikan sebagai tanda untuk mengingat peristiwa penting atau hal yang penting. Dalam ayat ini Tuhan memperingatkan anak-anak-Nya untuk selalu memperhatikan setiap perintah-Nya.²⁰

b. Ayat 6: Menghajar

ὄν γὰρ ἀγαπᾷ κύριος παιδεύει, μαστιγοῖ δὲ πάντα υἱὸν ὃν παραδέχεται (LAI: Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyegah orang yang diakui-Nya sebagai anak.)

Kata παιδεύει diterjemahkan oleh KJV dan NET dengan kata *chasteneth* dan *discipline* (menegur dan mendisiplin), sedangkan TB-LAI menerjemahkannya dengan kata 'menghajar'. Ada kesan bahwa KJV dan NET menerjemahkan kata παιδεύει dengan 'menegur atau mendisiplin' dalam pemahaman bahwa didikan yang diberikan bukan sekadar wejangan atau kata-kata saja tetapi didikan

¹⁶KJV: King James Version.

¹⁷NET: New English Translation.

¹⁸Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Buna Kasih/OMF, 2011), 248.

¹⁹Deve Hagelberg, *Tafsiran Ibrani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 65; Pius Partanto and Trisno Yuwono, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Guru* (Surabaya: Arkola, 1994), 156.

²⁰W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 125.

yang bersifat tegas dan keras dengan bentuk disiplin yang ketat. Mendisiplin bertujuan untuk memperbaiki yang rusak atau memberikan pelajaran terhadap kesalahan yang telah dilakukan agar menjadi baik atau benar kembali. Sedangkan TB-LAI yang menerjemahkan kata παιδεύει dengan kata ‘menghajar’ bermaksud untuk menegaskan bahwa didikan yang diberikan harus diiringi dengan tindakan mendisiplin yang bersifat ketat, tegas dengan tindakan yang diiringi kekerasan. Menurut penulis, penggunaan kata παιδεύει dalam ayat ini bukan bertujuan untuk menghukum dalam bentuk hukuman mati atau hukuman yang mencelakakan, tetapi hukuman dalam bentuk disiplin yang keras (hukuman demi kebaikan).²¹ Oleh sebab itu penulis memilih menerjemahkan kata παιδεύει dengan kata ‘mendisiplin’, dengan pemahaman dalam kata ‘mendisiplin’ ini terkandung sebuah tindakan untuk mendidik dengan ketat, tanpa tindakan menghukum secara ketat, tegas dan keras. Penulis tidak menerjemahkan dengan kata ‘menghajar’, sebab kata ini identik dengan kekerasan sehingga agak sulit diterima jika kata itu dipakai untuk sebuah didikan, apalagi didikan terhadap anak.

c. Ayat 11: Dukacita

πᾶσα δὲ παιδεία πρὸς μὲν τὸ παρὸν οὐ δοκεῖ χαρᾶς εἶναι ἀλλὰ λύπης, ὕστερον δὲ καρπὸν εἰρηλικὸν τοῖς δι’ αὐτῆς γεγυμνασμένοις ἀποδίδωσιν δικαιοσύνη (LAI: Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya).

Kata λύπης diterjemahkan KJV dengan kata ‘*grievous* (pedih), NET dengan ‘*painful* (menyakitkan), dan TB-LAI dengan ‘dukacita’. Sebenarnya secara harfiah, kata λύπης berarti ‘tamak’, yang mengandaikan sebuah perasaan yang ingin memperoleh hal baik sebanyak-banyaknya untuk diri sendiri dari sebuah ganjaran yang diberikan.²² Meskipun KJV, NET dan TB-LAI menerjemahkan secara berbeda, namun ketiga terjemahan itu memiliki maksud yang sama, yaitu sesuatu ungkapan perasaan yang sangat menyakitkan. Dengan mempertimbangkan konteks yang ada, penulis cenderung menerjemahkan kata λύπης dengan kata ‘menyakitkan’, karena kata ini identik dengan sesuatu ungkapan perasaan sakit. Sedangkan arti harfiah kata λύπης, yaitu ‘tamak’ yang identik dengan keinginan untuk memiliki segalanya, penulis pandang kurang tepat jika ditempatkan dalam konteks ini. Melalui kata ‘menyakitkan’ digambarkan sebuah ungkapan perasaan menyakitkan yang dirasakan ketika disiplin, yang mengoreksi kesalahan, diberikan kepada setiap anak yang dididik. Namun di balik didikan yang diberikan akan menghasilkan kebenaran dan damai dalam diri anak.²³

²¹Leon Morris, *The Tyndale New Testament Commentaries Luke* (Surabaya: Momentum, 2007), 352.

²²Harold K. Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised*, ed. Harold K Moulton (Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1977), 254.

²³Jack Anderson, “The Business of Hurting People: A Historical, Social and Legal Analysis of Professional Boxing,” *Oxford University Commonwealth Law Journal* 7, no. 1 (2007): 35–59, <https://doi.org/10.1080/14729342.2007.11421477>.

2. Gagasan Teologis

Dengan melihat beberapa kata kunci di atas, maka ditemukan beberapa gagasan teologis dari teks Ibrani 12:5-11, antara lain:

a. Mendidik Anak adalah Bukti Kasih Orangtua

Kata παιδείας (didikan) secara khusus hendak menunjuk pada seorang ayah yang mempunyai hikmat dalam mendidik anak-anaknya, menurut keadaan pertumbuhan hikmat, rasio, akal budi anak-anak. Upaya mendidik seorang anak membutuhkan waktu yang sangat panjang dan kesabaran, karena kesabaran adalah salah satu sifat dari kasih. Upaya mendidik anak tidak akan pernah dapat dilepaskan dari adanya tindakan untuk mendisiplin anak ketika ada kesalahan yang dibuat oleh anak tersebut. Dengan melihat keteladanan Tuhan dalam mendidik melalui tindakan disiplin (LAI: menghajar) orang dikasihi-Nya, maka seorang ayah pun wajib melakukan tindakan disiplin ini terhadap anak-anak yang dikasihinya. Perlu dicatat, bahwa tindakan disiplin yang Allah berikan adalah bentuk kasih Allah agar umat-Nya menjadi taat. Disiplin yang mengarah pada didikan Tuhan merupakan sebuah tindakan keras dalam bentuk teguran, ganjaran, dan hajaran, dengan tujuan mendewasakan anak yang dididik sebagaimana Allah mendisiplin umat-Nya yang dianggap sebagai anak.²⁴

Di dalam mendisiplin anak, kasih merupakan prinsip yang mendasar karena jika disiplin tidak diiringi dengan kasih maka tidak akan membuahkan hasil. Disiplin tanpa kasih akan menghasilkan beban berat bagi seorang anak dan tidak akan mengubah perilaku dan karakter anak. Setiap didikan yang benar akan menghasilkan tindakan yang benar juga, meskipun didikan bukan selalu merupakan hal yang menyenangkan, namun karena dalam didikan ada kasih, maka didikan tersebut dapat dilihat sebagai bukti kasih kebapaan-Nya terhadap umat-Nya dan kepedulian-Nya terhadap anak-anak-Nya.²⁵

b. Orangtua Pasti Memperingatkan Orang yang Diakuinya sebagai Anak

Kata ἐλεγχόμενος (diperingatkan) mengandung makna memberikan teguran keras karena telah berbuat salah. Melalui kata ini setiap orang percaya diajak untuk tidak menyerah atau kecewa bila Allah menegur dengan keras umat yang dianggap-Nya sebagai anak. Allah memberikan arahan kepada anak-Nya (umat) bagaimana berperilaku di bawah tekanan penderitaan. Allah mengingatkan untuk tidak memandang rendah didikan Tuhan dan tidak meremehkan/bertindak masabodoh terhadap penderitaan yang dialami. Karena setiap bentuk penderitaan yang diijinkan untuk dialami oleh umat

²⁴Robert Cummings Neville, "Paideias and Programs for Theology without Walls," in *Theology without Walls: The Transreligious Imperative*, 2019, 7–13, <https://doi.org/10.4324/9780429000973-3>.

²⁵Kosma Manurung, "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 22–39, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>.

merupakan cambuk/teguran terhadap dosa/kesalahan yang dilakukan umat.²⁶ Setiap umat yang meremehkan penderitaan berarti meremehkan Allah dan menganggap ringan dosa. Selain itu Allah juga mengingatkan setiap umat untuk tidak berputus asa ketika diperingatkan. Umat tidak boleh patah semangat dan terpuruk di bawah tekanan penderitaan yang dialami, melainkan harus siap menanggung penderitaan dengan iman serta kesabaran.

c. Hajaran Orangtua akan Mendatangkan Kebaikan bagi Anak

Dalam kata παιδεύει (mendisiplin) terkandung pengertian bahwa anak Allah membutuhkan ganjaran agar tidak tinggal dalam dosa. Ketika anak-Nya melakukan kesalahan dan kebodohan yang perlu diperbaiki, Allah akan memperbaiki dosa yang dilakukan anak-Nya karena mereka adalah anggota keluarga-Nya dan tidak akan terlepas dari teguran-Nya pada saat membutuhkan. Dalam hal ini Allah bertindak sebagai seorang ayah dan memperlakukan setiap umat sebagai anak-anak-Nya. Tidak ada ayah yang baik dan bijaksana yang menutup mata terhadap kesalahan anak-anaknya sendiri.²⁷ Hubungan dan kasih sayang-Nya mewajibkan-Nya untuk lebih memperhatikan kesalahan anak-anak-Nya sendiri dari pada orang lain. Jika seseorang berbuat dosa tetapi tidak memperoleh teguran atau hajaran, ini menjadi tanda yang menyedihkan bahwa ia terpisah dari Allah dan tidak diakui sebagai seorang anak. Orang-orang seperti itu disebut dengan anak-anak gampang (bukan anak kandung).

Dalam konteks ini hajaran bermakna disiplin yang dilakukan oleh orangtua ketika anaknya melenceng dari didikan, dengan tujuan menyadarkan dan mengembalikan mereka pada kebenaran. Berarti, hajaran Tuhan kepada orang percaya yang dianggap sebagai anak-Nya ditujukan untuk kebaikan yaitu beroleh bagian dalam kekudusan Tuhan. Hajaran Tuhan harus direspon dengan benar, yaitu dengan memandang hajaran itu sebagai alat Tuhan untuk memurnikan dan mendewasakan, bukan sebaliknya. Karena ketika hajaran dipandang sebagai pembalasan Tuhan (respons yang tidak baik), maka orang akan merasa diperlakukan tidak adil dan berbalik menyalahkan Tuhan. Sikap ini akan menimbulkan penolakan, pemberontakan, dan menyalahkan orang lain sehingga akan kehilangan berkat dari hajaran Tuhan.

d. Disiplin Bukan untuk Menyakiti tetapi Memberikan Damai

Kata λύπη (menyakitkan) menggambarkan bahwa setiap hajaran Tuhan akan menimbulkan rasa tidak menyenangkan, bahkan menyakitkan. Disiplin pada dasarnya membuat orang yang didik menjadi tidak senang/suka dan membuat susah/menderita. Setiap derita yang dialami oleh orang percaya itu memang menyakitkan tetapi, hal itu diberikan untuk kebaikan karena dukacita akan menghasilkan buah-buah kebenaran yang membawa rasa damai serta ketenangan dan penghiburan

²⁶Jefrie Walean, "Katekisasi Dan Substansi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern," *Jurnal Salvation* 1, no. 2 (2019): 1–11, <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/10>.

²⁷Neville, "Paideias and Programs for Theology without Walls."

kepada jiwa. Dukacita yang dialami setiap orang yang dianggap anak oleh Allah merupakan disiplin yang singkat tetapi menghasilkan buah-buah berkat yang bertahan lama, dalam hal ini tidak ada alasan untuk mengeluh atau menjadi putus asa di bawah tekanan, ketika mengalami disiplin dari Tuhan. Oleh sebab itu setiap orang percaya harus berani menanggung penderitaan melalui kesabaran dan senantiasa hidup dalam kekudusan-Nya.²⁸

Jika orangtua mendisiplin seorang anak, maka disiplin yang diberikan tidak akan mendatangkan sukacita, tetapi menyakitkan. Namun di balik disiplin yang menyakitkan itu ada kebaikan yang akan dirasakan oleh anaknya terhadap kehidupan di masa depannya. Melalui disiplin tersebut, maka seorang anak menyadari kesalahannya dan berupaya untuk memperbaikinya. Disiplin akan memberikan damai bagi orangtua dan anak.

3. Implikasi Mendisiplin Dalam Ibrani 12:5-11 Terhadap Pola Asuh Anak

Dalam uraian di atas, tampak bahwa disiplin merupakan hal penting terhadap pola asuh anak. Setiap orangtua harus memiliki pemahaman yang benar dalam mendisiplin untuk diterapkan dalam tindakan pengasuhan anak. Pertama, disiplin memerlukan hikmat dan kasih. Pola asuh dalam mendisiplin anak harus mengutamakan kasih, dan agar upaya mendisiplin anak berlangsung dengan baik, maka hikmat sangat dibutuhkan. Anak yang tidak mau tunduk dan hormat pada kekuasaan orangtua sedang bertindak bodoh, karena menolak didikan yang berasal dari Allah. Dengan menolak didikan dan peraturan Allah berarti anak memilih melakukan peraturannya sendiri yang membawa kepada maut. Tindakan mendisiplin yang diterapkan oleh orangtua dalam pola asuh anak merupakan tindakan yang dapat dikatakan bahwa anak itu mempunyai status sebagai anak.

Orangtua yang mendisiplin anak membuktikan bahwa orangtua mengasihi dan sangat peduli kepada anaknya. Setiap pendisiplinan yang dilakukan tidak menyenangkan tetapi kemudian menghasilkan kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang didisiplin. Tindakan mendisiplin yang tepat waktu dan hati-hati, walau tidak menyenangkan dan menyakitkan pada waktu diberikan, akan menghasilkan buah kebenaran dan kebaikan untuk anak itu. Disiplin yang dilakukan dengan hikmat dan kasih akan membuat anak tunduk pada ajaran orangtua karena kasih itu berasal dari Allah, dan tindakan ini akan menyelamatkan anak dari kekebalan yang berkepanjangan dan dapat membawa anak kepada maut sehingga orangtua sangat perlu mendisiplin anak dengan hikmat dan kasih yang berasal dari Allah.²⁹

Kedua, mendisiplin adalah usaha mendorong terjadinya perilaku yang baik. Tindakan mendisiplin dalam mengasuh anak akan mendorong terjadinya perilaku yang baik. Setiap disiplin yang diterapkan orangtua dalam pola asuh anak seharusnya akan mendorong anak untuk memahami alasan-alasan dari sesuatu perbuatan yang dilarang dan yang tidak dilarang. Dalam mendisiplin orangtua

²⁸Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised*, 254.

²⁹Panjaitan, "Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1."

harus menjelaskan alasan dari suatu perbuatan yang dilarang dengan mengkomunikasikan hal tersebut bersama anak agar anak dapat mengerti dan memahami hal tersebut.³⁰ Jika dasar kuat pendisiplinan dalam pola asuh anak sudah tertanam dan mengakar pada diri dan kepribadian anak, maka anak tidak mudah goyah atau berubah. Disiplin diri dalam anak-anak bukan disiplin diri yang bersifat kaku melainkan disiplin yang dapat mengikuti aturan yang akan berdampak positif untuk mendorong anak untuk memiliki perilaku yang baik dan tidak merugikan orang lain.

Ketiga, hukuman kepada anak dalam bentuk tindakan mendisiplin bukanlah suatu pelampiasan kemarahan, karena konsep Alkitab mengenai penerapan menghajar untuk mendisiplin dalam pola asuh anak sama sekali tidak membenarkan suatu tindakan pelampiasan kemarahan. Menghajar harus digunakan dengan sangat hati-hati untuk menjaga, dan menghindarkan kemungkinan yang tidak baik. Allah tidak pernah membenarkan setiap orangtua melampiaskan kemarahannya kepada anak-anak dalam mendisiplin anak mereka, sebab setiap bentuk pelampiasan kemarahan akan menyakitkan hati anak, akan membuat anak marah, dan dengan berani menentang.³¹

Empat, menanamkan disiplin dalam pola asuh harus konsisten. Di dalam pola asuh anak orangtua perlu menerapkan disiplin yang tepat karena disiplin yang tepat dapat menolong pengembangan pengendalian diri anak. Disiplin dalam keluarga merupakan suatu hubungan belajar dan mengajar antara orangtua dan anak, dimana orangtua mendisiplin anak dan anak harus bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri. Menanamkan disiplin yang tepat di dalam pola asuh anak memerlukan konsistensi dari orangtua.³² Konsistensi dalam menerapkan peraturan yang dibuat oleh orangtua sebagai pedoman perilaku, juga dalam cara mengajarkan peraturan supaya anak dapat menyesuaikan diri pada standar yang diterapkan oleh orangtua. Konsistensi dalam mendisiplin mempunyai nilai mendidik yang besar bagi anak, karena akan memicu dan menjadi motivasi yang kuat dalam proses belajar anak untuk memahami dan mengikuti setiap peraturan. Konsistensi disiplin dari orang tua ini juga yang akan menghindarkan seorang anak dari tindakan yang salah dan akan melakukan tindakan yang baik. Konsistensi dalam pola asuh anak akan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan kekuasaan orang orangtua, sehingga anak dapat menghargai setiap peraturan yang dibuat oleh orangtua.

D. KESIMPULAN

Seorang anak bertumbuh menjadi dewasa dan bijak dalam bertindak serta hidup sesuai dengan kehendak Tuhan ditentukan oleh proses pendidikan yang baik dan benar dari orangtua, sesuai

³⁰Firman Panjaitan and Marthin S. Lumingkewas, "Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 73–84, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.13>.

³¹Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.98>.

³²Manurung, "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak."

firman Allah. Orangtua diberi tanggung jawab yang besar oleh Allah untuk dapat mendidik anak dengan baik dan benar melalui tindakan mendisiplin. Disiplin sangat dibutuhkan di dalam pola asuh anak agar mereka mengerti dan mengetahui mana tindakan yang benar atau salah. Mendisiplin anak merupakan bagian dari mendidik anak agar mereka hidup tertib dan dapat mengendalikan sikap/tingkah laku mereka. Kitab Ibrani 12:5-11 menjadi sebuah dasar dan pijakan yang kuat bagi orangtua dalam melakukan tindakan mendisiplin anak sebagai bagian dari pendidikan orangtua terhadap anaknya. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip utama tentang pendidikan ilahi, yaitu: *pertama*, mendidik anak adalah bukti kasih orangtua. *Kedua*, pendidikan memiliki unsur peringatan khususnya ketika seorang anak itu mulai menyimpang dari jalan yang salah. Orangtua wajib memberi peringatan kepada anaknya sebagai wujud kasih dari orangtua kepada anak. *Ketiga*, jika peringatan itu diwujudkan dalam bentuk hajaran, maka hajaran tersebut merupakan tindakan mendisiplin, yang bertujuan hendak memberi perlindungan dan perbaikan bagi anak agar berbalik dari kesalahan yang dilakukannya. *Keempat*, disiplin bukan untuk menyakiti tetapi memberikan damai dan harus diberikan pada waktu yang tepat dapat menolong anak untuk mengembangkan pengendalian diri dan anak akan bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri, sehingga memberikan damai bagi orangtua maupun anak.

DAFTAR PUSTAKA

- “73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan Di Rumahnya Sendiri.” Accessed December 21, 2021. <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG>.
- Anderson, Jack. “The Business of Hurting People: A Historical, Social and Legal Analysis of Professional Boxing.” *Oxford University Commonwealth Law Journal* 7, no. 1 (2007): 35–59. <https://doi.org/10.1080/14729342.2007.11421477>.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Chapman, Gery, and Ross Campbell. *The 5 Love Languages of Children*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Douglas. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Buna Kasih/OMF, 2011.
- Hagelberg, Deve. *Tafsiran Ibrani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Hasbi, Wahy. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012): 245–58. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>.
- Hendrik Rawambaku. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Ilmu, Fakultas, Pendidikan Universitas, and Negeri Semarang. “Peran Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Olahraga Dan Kesehatan Siswa Sekolah Dasar.” *Edukasi* 1, no. 3 (2010).
- Jarot, Wijanarko, Sunanto, and Gideon Apit. *Berani Mendisiplin Anak*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagis, 2020.
- Kalis Stevanus. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2016.
- “KJV: King James Version,” n.d.
- Lim, Do Kyun. “An Exegesis of Hebrews 12:1-3: Emulate the Endurance of Jesus.” *ACTS Theological Journal* 41 (2019): 177–214. <https://doi.org/10.19114/atj.41.5>.

- Manurung, Kosma. "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 22–39. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>.
- Meier, Paul. *Christian Child-Rearing and Personality Development*. Beker Book House, 1980.
- Morris, Leon. *The Tyndale New Testament Commentaries Luke*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Moulton, Harold K. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Edited by Harold K Moulton. Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1977.
- Mualifah. *Psycho Smart Parenting*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- "NET: New English Translation," n.d.
- Neville, Robert Cummings. "Paideias and Programs for Theology without Walls." In *Theology without Walls: The Transreligious Imperative*, 7–13, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780429000973-3>.
- Nitha Nurjana. "Teori Keluarga: Studi Literatur." *Universitas Jakarta*, 2019, 10–26.
- Panjaitan, Firman. "Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 81–94. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.659>.
- . "Stop Kekerasan: Tafsir Kejadian 4:17-26." *Academia Edu*, n.d. https://www.academia.edu/39796977/STOP_KEKERASAN_Tafsir_Kej_4_17_26.
- Panjaitan, Firman, and Marthin S. Lumingkewas. "Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 73–84. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.13>.
- Partanto, Pius, and Trisno Yuwono. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Guru*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Sidjabat, B.S. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Yayasan Kelam Hidup, 2012.
- Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.98>.
- "TB-LAI: Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia," n.d.
- Wahyuni, Wiwit. *Mengkomunikasikan Moral*. Jakarta: Elex media Computindo, 2010.
- Walean, Jefrie. "Katekisasi Dan Substansi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern." *Jurnal Salvation* 1, no. 2 (2019): 1–11. <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/10>.
- Wongso, Peter. *Eksposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani*. Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- Wycliffe. *The Wycliffe Bible Commentary-Volume 3-Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Yemima, Kezia. "Aplikasi Ibrani 12:5-13 Sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 15. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.203>.